

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Penduduk yang dimaksud dapat berupa antara individu dengan individu, antar individu dengan pemerintah suatu negara atau pemerintah suatu negara dengan pemerintah negara lain. Berdasarkan teori perdagangan internasional, motivasi utama untuk melakukan perdagangan adalah memperoleh keuntungan (Salvatore, 1997).

Perdagangan internasional merupakan hal yang sudah mutlak dilakukan oleh setiap negara. Terjadinya perdagangan internasional didasari karena adanya perbedaan sumber daya yang dimiliki oleh tiap wilayah atau negara. Serta kemampuan suatu negara dalam memproduksi suatu barang maupun jasa. Setiap ilustrasinya adalah ketika suatu negara ingin memproduksi suatu barang namun biaya produksi suatu barang tersebut lebih mahal jika dibandingkan dengan membeli barang tersebut dari negara lain. Maka, negara tersebut akan lebih memilih untuk membelinya dari negara lain (Sarwono, 2014).

Menurut Afin (2008), Perdagangan internasional memiliki arti penting dan mulai meresap ke dalam standar kehidupan sehari-hari kita. Banyak individu telah menjadi sangat terbiasa menikmati produk-produk dan jasa dari banyak negara sehingga mudah melupakan bahwa produk dan jasa tersebut adalah hasil perdagangan internasional yang kompleks. Ada dua alasan pokok

mengapa perdagangan internasional tumbuh dengan cepat dalam aktivitas ekonomi secara keseluruhan. Pertama, liberasi perdagangan dan investasi membuat penurunan tarif, kouta, pengendalian mata uang, dan hambatan terhadap arus barang dan modal internasional lainnya, walaupun besarnya liberalisasi tiap negara berbeda-beda. Kedua, penyempitan ruang ekonomi yang belum pernah dibayangkan sebelumnya telah terjadi melalui perbaikan pada teknologi komunikasi dan transportasi yang sangat pesat dan berakibat pengurangan biaya.

Menurut Salvatore (1997) teori perdagangan internasional mengkaji dasar-dasar terjadinya perdagangan internasional dan keuntungan yang diperoleh. Kebijakan perdagangan membahas alasan-alasan serta pengaruh pembatasan perdagangan internasional termasuk dalam ilmu ekonomi internasional. Ilmu ekonomi internasional mengkaji saling ketergantungan antar negara. Secara spesifik, ilmu ekonomi internasional membahas teori perdagangan internasional, kebijakan perdagangan internasional, valuta pasar asing dan neraca pembayaran (*Balance of Payment*), serta ilmu makroekonomi pada perdagangan terbuka.

Manfaat yang diperoleh dari perdagangan internasional adalah (1) Memperoleh komoditas yang tidak dapat diproduksi di dalam negeri sehingga negara mampu memenuhi kebutuhan yang tidak dapat diproduksi sendiri atau mengalami keterbatasan produksi. (2) Memperoleh keuntungan dari spesialisasi yaitu dapat mengekspor komoditi yang diproduksi lebih murah untuk ditukar dengan komoditi yang dihasilkan negara lain yang jika diproduksi sendiri biayanya mahal. (3) Dengan adanya perluasan pasar

produk suatu negara menambah pendapatan nasional yang pada gilirannya dapat meningkatkan output dan laju pertumbuhan ekonomi, memberikan peluang kesempatan kerja dan peningkatan upah bagi warga dunia, menghasilkan devisa, dan memperoleh teknologi maju yang tidak tersedia di dalam negeri (Salvatore, 1997).

2.2. Daya Saing

Daya saing suatu negara dalam perdagangan internasional ditentukan oleh dua faktor, yaitu keunggulan komparatif, keunggulan yang bersifat alamiah dan keunggulan kompetitif yaitu keunggulan yang dapat diciptakan.

Daya saing adalah kemampuan suatu komoditi untuk masuk ke dalam pasar luar negeri dan kemampuan untuk bertahan dalam pasar tersebut dimana produk yang memiliki daya saing banyak diminati konsumen (Tambunan, 2003).

2.3. Produksi

Produksi adalah salah satu aktivitas ekonomi yang menghasilkan hasil akhir atau output dari suatu proses yang membutuhkan beberapa masukan atau input. Sehingga kegiatan produksi merupakan kombinasi antara beberapa masukan atau input yang bisa disebut faktor-faktor produksi yang akan menghasilkan keluaran atau output agar nilai guna barang atau jasa tersebut bertambah. Dalam suatu proses produksi dibutuhkan input yang berupa faktor-faktor produksi yaitu alat atau sarana agar kegiatan berjalan dengan lancar. Sehingga, jika faktor produksi tidak ada maka proses produksi juga tidak akan berlangsung. Faktor-faktor produksi antara lain

adalah *Capital* atau modal, *Labour* atau tenaga kerja, *Skill* atau keahlian atau kemampuan, dan *Land* atau tanah (Damayanti, 2020).

Produksi kedelai nasional merupakan fungsi dari luas panen, teknologi, insentif harga, animo petani, dan kebijakan. Menurut Ditjenta (2004), faktor yang diduga menyebabkan terus menurunnya areal panen kedelai antara lain adalah: (1) produktivitas yang masih rendah, sehingga kurang menguntungkan dibandingkan dengan komoditas pesaingnya, (2) belum berkembangnya industri perbenihan (3) keterampilan petani yang masih rendah, (4) rentan terhadap gangguan organisme pengganggu tanaman (OPT), (5) belum berkembangnya pola kemitraan, karena sektor swasta belum tertarik untuk melakukan agribisnis kedelai, (6) kebijakan perdagangan bebas (bebas tarif impor) sehingga harga kedelai impor lebih rendah daripada kedelai domestik dalam negeri.

Produksi adalah hasil produksi fisik yang diperoleh petani dari hasil usahatani, dalam satu musim tanam dan diukur dalam Kg/h (permusim) untuk jenis tanaman yang diusahakan. Produksi juga dapat dinyatakan sebagai perangkat prosedur dan kegiatan yang terjadi dalam penciptaan komoditas berupa kegiatan usaha tani maupun usaha lainnya.

Produksi kedelai di dalam negeri hanya mampu memenuhi sekitar 65,61% konsumsi domestik (FAO, 2013). Kebutuhan kedelai dalam negeri sebesar 35% dipenuhi dari kedelai impor (Departemen Pertanian, 2008). Ketidakstabilan produksi kedelai di Indonesia disebabkan oleh adanya penurunan luas panen kedelai yang tidak diimbangi dengan peningkatan produktivitas kedelai (Malian, 2004).

2.4. Teori Permintaan

Permintaan adalah berbagai jenis dan jumlah barang dan jasa yang diminta pembeli pada berbagai analisis ekonomi dianggap bahwa permintaan suatu barang terutama dipengaruhi oleh tingkat harganya. Oleh sebab itu, dalam teori permintaan terutama dianalisis adalah hubungan antara jumlah permintaan suatu barang dengan harga barang tersebut (Sadono, 2013).

Menurut Lipsey (1995), ada tiga hal penting dalam konsep permintaan. (1) jumlah yang diminta merupakan kuantitas yang diinginkan. (2) apa yang diinginkan tidak merupakan harapan kosong, tetapi merupakan permintaan efektif, dimana jumlah orang bersedia membeli pada harga yang mereka harus bayar untuk komoditi itu. (3) kuantitas yang diminta merupakan arus pembelian yang kontinyu.

Faktor yang mempengaruhi permintaan suatu komoditi digambarkan dengan fungsi sebagai berikut :

$$Q_{dk} = f(P_k, P_s, I, S, PD)$$

Dimana :

Q_{dk} = Permintaan Komoditas

P_k = Harga Komoditas itu sendiri

P_s = Harga Komoditas lain (substitusi dan komplementer)

S = Selera

PD = Populasi Penduduk

2.5. Konsumsi

Samuelson (1999) menyatakan bahwa faktor-faktor utama yang mempengaruhi dan menentukan jumlah pengeluaran untuk konsumsi adalah pendapatan sebagai faktor utama, pendapatan permanen dan pendapatan menurut daur hidup.

Pengeluaran konsumsi masyarakat atau yang disebut *consumotion* adalah salah satu variabel makro ekonomi yang merupakan pembelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga ke atau barang-barang akhir dan jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang-orang yang melakukan pembelanjaan tersebut atau disebut juga dengan pendapatan yang dibelanjakan (Dumairy, 2004).

Konsumsi hamper dapat diprediksi dengan sempurna dari konsumsi periode sebelumnya ditambah penerimaan tambahan untuk pertumbuhannya. Dilihat dari konsumsi suatu periode dipengaruhi oleh konsumsi periode sebelumnya. Hal ini memperlihatkan semakin besar konsumsi periode sebelumnya mempengaruhi konsumsi periode berikutnya semakin meningkat. Menurut Dornbush (2006) dalam Sari *et al* (2014) menyatakan bahwa perubahan konsumsi berasal dari perubahan pendapatan yang mengejutkan. Tanpa kejutan pendapatan, konsumsi pada periode ini akan sama dengan konsumsi pada periode sebelumnya.

Konsumsi dalam negeri (Domestic Consumption) adalah resiltante dari produksi dalam negeri, impor, ekspor, dan perubahan stock. Secara matematis, konsumsi dalam negeri dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$C_t = Q_t + M_t - X_t + SB_t - Set.....(1)$$

Dimana :

C_t = Volume konsumsi kedelai dalam negeri suatu negara pada tahun t

Q_t = Volume produksi kedelai dalam negeri suatu negara pada tahun t

M_t = volume impor kedelai suatu negara pada tahun t

X_t = volume ekspor kedelai suatu negara pada tahun t

SB_t = Stok kedelai suatu negara pada awal tahun t (beginning stock)

Set = stok kedelai suatu negara pada akhir tahun t (ending stock)

Konsumsi dalam negeri terdistribusi dalam bentuk penggunaan untuk pangan langsung (food use), pakan (feed use), dan untuk industry pangan (Kemendag, 2014).

2.6. Kurs

Menurut Biedermann (2008) dalam Revania (2014) menyatakan kemampuan impor suatu negara juga ditentukan dari nilai kurs mata uang yang berlaku pada saat itu. Kurs merupakan salah satu harga yang lebih penting dalam perekonomian internasional, karena ditentukan oleh adanya keseimbangan antara permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar. Mengingat pengaruhnya yang besar bagi neraca transaksi berjalan maupun bagi variabel-variabel makro ekonomi lainnya. Kurs dapat dijadikan nilai mata uang yang stabil menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki kondisi ekonomi yang relative baik atau stabil.

Nilai tukar mata uang merupakan perbandingan nilai dua mata uang yang berbeda atau dikenal dengan sebutan *kurs*. Nilai tukar didasari dua konsep, pertama konsep nominal, merupakan konsep untuk mengukur perbedaan harga mata uang yang menyatakan berapa jumlah mata uang suatu negara yang diperlukan guna memperoleh sejumlah mata uang suatu negara

yang diperlukan guna memperoleh sejumlah mata uang dari negara lain. Kedua, konsep riil yang dipergunakan untuk mengukur daya saing komoditi ekspor suatu negara di pasaran internasional (Halwani, 2005).

2.7. RCA (*Revealed Comparative Advantage*)

Salah satu indikator yang menunjukkan keunggulan komparatif suatu komoditi atau daya saing industry suatu negara di pasar global adalah *Revealed Comparative Advantage*. RCA pertama kali diperkenalkan oleh Bela Balassa pada tahun 1965 dengan tujuan untuk mengukur keunggulan relative suatu produk. Konsep RCA adalah perdagangan antar wilayah menunjukkan keunggulan komparatif yang dimiliki oleh suatu wilayah (Tambunan, 2003).

RCA diukur melalui konsep bahwa kinerja ekspor suatu produk dari suatu negara diukur dengan menghitung pangsa nilai ekspor suatu produk terhadap total ekspor suatu negara dibandingkan dengan pangsa nilai produk tersebut dalam perdagangan dunia. Dimana: X_{ij} = nilai ekspor komoditi I dari negara j, X_j = total nilai ekspor negara j, X_{iw} = nilai ekspor komoditi i dari dunia, dan X_w = total nilai ekspor dunia. Jika nilai RCA lebih besar dari satu, berarti negara j memiliki keunggulan komparatif dalam komoditi I dalam perdagangan dunia. Sebaliknya, jika nilai RCA kurang dari satu maka negara j tidak memiliki keunggulan komparatif dalam komoditi j pada perdagangan dunia (Tambunan, 2003).

2.8. Ekspor dan Import

2.8.1. Ekspor

Dalam perdagangan internasional ekspor merupakan kegiatan penting, dimana ekspor adalah kegiatan menjual barang ke luar negeri dengan menggunakan pembayaran, kualitas, kuantitas, dan syarat penjualan lain yang disetujui oleh eksportir dan importir. Agar mampu mengekspor suatu negara harus berupaya menghasilkan barang dan jasa yang mampu bersaing di pasar internasional (Sonia, 2016).

Ekspor adalah upaya untuk melakukan penjualan komoditi yang kita miliki kepada negara lain dengan peraturan pemerintah yang mengharapakan pembayaran dalam valuta asing (Pridayanti, 2012).

Hasil dari penjualan barang ekspor dan cadangan devisa yaitu ketika melakukan kegiatan ekspor maka akan memperoleh sejumlah nilai uang dalam valuta asing yang disebut juga devisa, dimana merupakan salah satu pemasukan negara (Sonia, 2016)

2.8.2. Impor

Impor didefinisikan sebagai pembelian barang dan jasa dari luar negeri ke dalam negeri dengan perjanjian kerjasama antara dua negara atau lebih. Proses impor pada biasanya adalah tindakan memasukkan barang dari negara lain ke dalam negeri. Secara umum impor barang membutuhkan campur tangan dari bea cukai di negara pengirim ataupun penerima. Tujuan dilakukannya impor untuk memenuhi kebutuhan rakyat. Produk impor tersebut adalah barang-barang yang tidak dapat dihasilkan atau negara yang sudah dapat dihasilkan namun tidak dapat mencukupi kebutuhan rakyat (Benny, 2013)

Terjadinya impor karena disebabkan kurangnya produksi dalam negeri yang menyebabkan negara harus membeli barang atau jasa dari negara lain. Dalam proses pembelian barang atau jasa tersebut menggunakan alat pembayaran yaitu valuta asing yang berasal dari cadangan devisa (Sonia, 2016).

2.9. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian Ratna Anita Carolina, Sri Mulatsih, Likytawati Anggraeni (2016) yang berjudul Analisis Volatilitas Harga dan Integrasi Pasar Kedelai Indonesia dengan Pasar Kedelai Dunia, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis volatilitas harga domestic kedelai, baik local maupun impor, serta menganalisis integrasi pasar dan transmisi harga yang terjadi antara pasar kedelai domestic dengan pasar kedelai dunia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis volatilitas harga kedelai dengan menggunakan model ARCH/GARCH harga kedelai dunia lebih volatile dibandingkan dengan harga kedelai domestic; sementara pada pasar kedelai domestic, harga kedelai local lebih volatile dibandingkan dengan harga kedelai impor. Model Ravallion digunakan untuk menganalisis integrasi pasar dan transmisi harga antara pasar kedelai dunia dengan pasar kedelai domestic. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terjadi integrasi jangka pendek, namun terjadi integrasi jangka panjang dengan proses transmisi harga yang lemah antara pasar kedelai dunia dengan pasar kedelai domestic.

Selain itu pada penelitian Nova Astyilia Tarigan, Sofyan, dan Rahmaddiansyah (2020) dengan judul Analisis Faktor-Faktor yang

Mempengaruhi Daya Saing Kedelai Indonesia, menunjukkan bahwa penelitian bertujuan untuk menganalisis perkembangan indeks daya saing (RCA), produksi, volume ekspor, dan harga kedelai Indonesia serta mengetahui faktor-faktor apa saja yang berpengaruh signifikan terhadap daya saing kedelai Indonesia.

Hasil analisis menunjukkan bahwa (1) Indeks daya saing (RCA) kedelai Indonesia pada tahun 2006 – 2017 yaitu <1 yang artinya kedelai Indonesia tidak memiliki tren menurun, sedangkan harga kedelai Indonesia tahun 2006 – 2017 memiliki tren yang meningkat. (2) secara serempak variabel produksi, ekspor, dan harga berpengaruh nyata terhadap indeks daya saing kedelai Indonesia. Secara parsial ekspor dan harga kedelai Indonesia berpengaruh nyata terhadap daya saing kedelai Indonesia. Trend kebijakan pemerintah terhadap variabel ekspor memberikan efek positif terhadap indeks daya saing kedelai Indonesia, sedangkan trend kebijakan pemerintah terhadap variabel produksi dan harga berpengaruh negative terhadap indeks daya saing. Berdasarkan kriteria kebijakan – kebijakan yang dijadikan variabel penelitian, kebijakan tariff bea impor dan kebijakan penyediaan benih merupakan kebijakan yang paling unggul untuk meningkatkan daya saing kedelai dibandingkan kebijakan lainnya.

Adapun penelitian lain yang ditulis oleh Zainuri, Julian Adam Ridjal, dan Sutomo (2014) dengan judul Kebijakan Pengembangan Daya SAing Kedelai Lokal Berbasis Keadilan Untuk Kedulatan Pangan Nasional, menjelaskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi eksisting dan desain pola kelembagaan daya saing kedelai di Jawa Timur serta

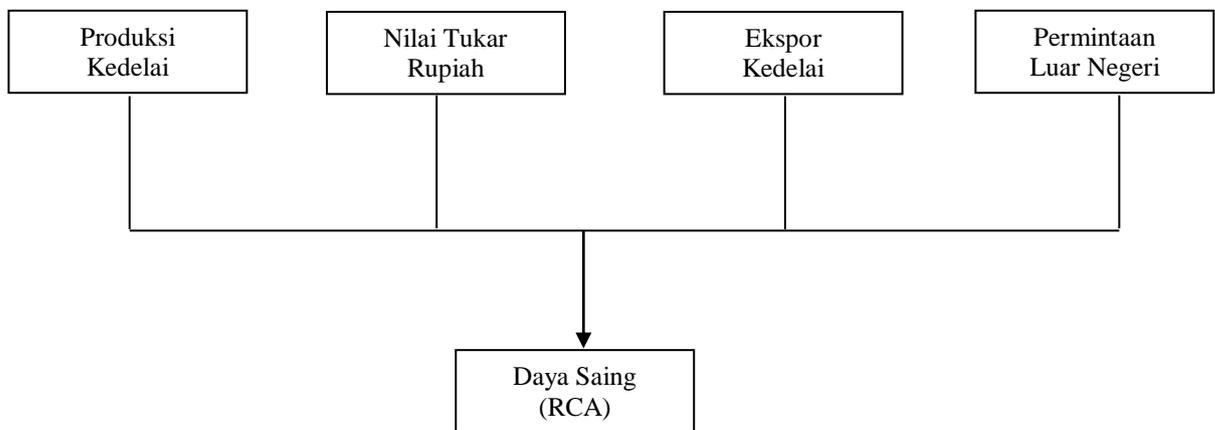
ditemukannya alternative kebijakan pemerintah untuk meningkatkan daya saing kedelai yang berkeadilan di Jawa Timur. Hasil penelitian analisis data menunjukkan bahwa keberadaan kelompok usaha tani yang tersedia belum dimanfaatkan secara maksimal karena keterbatasan informasi, tingkat kepercayaan masyarakat atau fungsional kelembagaan kelompok usaha tani, dan sosialisasi kegiatan dan manfaat kelompok usaha tani.

Dalam penelitian Dewa Swastia (2007) yang berjudul *The Impact of Market Support in Developed Countries on The Competitiveness of Indonesia Soybean*, menjelaskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan implementasi kebijakan dukungan pasar di negara maju (2) mendeskripsikan kebijakan perdagangan Indonesia, (3) mengidentifikasi dampak dukungan pasar di negara maju dan kebijakan perdagangan Indonesia terhadap daya saing kedelai, dan (4) merumuskan alternative kebijakan strategis untuk meningkatkan produksi kedelai di Indonesia.

Hasil penelitian ini adalah: (1) penerapan tariff impor dan penjadwalan impor yang tepat dalam rangka meningkatkan daya saing produksi kedelai dalam negeri. (2) mengembangkan beberapa varietas unggul baru yang toleran terhadap serangan biotik dan non-biotik, melalui R&D yang intensif. (3) meningkatkan kinerja industry pembenihan dengan melibatkan swasta, memberikan subsidi kepada petani benih kedelai varietas unggul, (4) menyediakan petani sistem kredit lunak dengan prosedur administrasi yang sederhana dan memfasilitasi kemitraan yang adil antara petani dan perusahaan swasta dalam menjalankan agribisnis kedelai.

2.10. Kerangka Pemikiran

Bedasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, dan tinjauan teori yang telah dikemukakan, maka untuk memudahkan penganalisaan pada peniltian ini, maka diperlukan kerangka berfikir atau model penelitian sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian

2.11. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban dari rumusan masalah yang masih bersifat sementara dan akan dibuktikan kebenarannya setelah mengolah data dari berbagai sumber. Berdasarkan landasan teori dan penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang akan di rumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diduga produksi kedelai Indonesia berpengaruh terhadap daya saing kedelai di pasar internasional.

2. Diduga nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap daya saing kedelai Indonesia di pasar internasional.
3. Diduga ekspor kedelai Indonesia berpengaruh terhadap daya saing kedelai Indonesia.
4. Diduga permintaan kedelai Indonesia berpengaruh terhadap daya saing kedelai Indonesia di pasar internasional.

